



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia jurnalistik, dikenal istilah jurnalisme investigasi. Jurnalisme investigasi merupakan suatu peliputan berita yang berkelanjutan mengenai pelanggaran-pelanggaran moral dan hukum oleh orang yang berada pada suatu posisi kekuasaan dan membutuhkan waktu dan sumber daya lebih banyak dari peliputan berita biasanya (Stetka & Ornebring, 2013, p.3). Tujuan dari jurnalisme jenis ini adalah memberitahu pada masyarakat tentang pihak-pihak yang berusaha menutupi kebenaran, memaparkan kebenaran yang ada, dan menarik minat masyarakat dengan bacaan moral yang dikumpulkan oleh wartawan investigasi.

Menurut Burgh (dalam Santana, 2009, p.239), permasalahan yang diliput dalam kasus investigasi dapat berupa hal-hal memalukan yang biasanya terkait dengan hal ilegal atau pelanggaran moral, penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran hukum serta hal-hal yang dengan sengaja disembunyikan. Untuk dapat mendapatkan kebenaran yang samar itu, wartawan investigasi berupaya mengukur moralitas dengan pembuktian yang tidak memihak melalui riset dan bukti-bukti yang ada. Bukti tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, dokumen serta data statistik (Santana, 2009, p.240).

Di Indonesia, terutama di era Orde Baru, jurnalisme investigasi sangat dipengaruhi oleh kebebasan pers dan keterbukaan sistem politik (Santana, 2009, p.313). Kegiatan jurnalisme investigasi ditekan melalui tindakan pembredelan yang dilakukan oleh penguasaan. Menurut Etama dan Glasser (dalam Stetka dan Ornebring, 2013, p.3), pihak-pihak yang melakukan pelanggaran tersebut biasanya merupakan orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan berasal dari lingkungan politik maupun ekonomi lingkungan sekitar. Walaupun demikian, jurnalisme investigasi masih tetap dilakukan pada masa itu.

Salah satu media yang tetap melakukan investigasi di tengah tekanan dari Orde Baru adalah Majalah *Tempo* melalui pemberitaan mereka mengenai dugaan kasus korupsi di Pertamina (Santana, 2009, p.314). Tidak hanya dugaan kasus korupsi di Pertamina saja yang pernah diangkat *Tempo*, investigasi lainnya mengenai pembelian eks Kapal Perang Jerman Timur pun pernah diangkat dan mengakibatkan *Tempo* dibredel untuk kedua kalinya. Kekritisan *Tempo* dalam membongkar praktik-praktik semacam ini terus dituangkan hingga kini melalui rubrik investigasinya. Tidak hanya berfokus pada kasus investigasi korupsi dan politik saja, *Tempo* juga melakukan investigasi terhadap hal lainnya yang berkaitan dengan kepentingan publik seperti investigasi klinik aborsi ilegal, hingga mengenai *food journalism* seperti dalam berita dugaan perpanjangan masa kedaluarsa di restoran Pizza Hut, Marugame Udon, dan Pizza Hut Delivery pada tahun 2016.

Berita investigasi mengenai perpanjangan masa kedaluarsa ini muncul pada awal September 2016, dengan judul “Ada Apa dengan Pizza?”. Investigasi yang

dilakukan *Tempo* dan *BBC* ini memberitakan tentang dugaan penggunaan bahan kedaluwarsa restoran yang berada di bawah lisensi PT Sriboga Raturaya, yaitu Pizza Hut, Pizza Hut Delivery dan Marugame Udon. Dalam pemberitaannya, *Tempo* mengutarakan tentang tidak lazimnya penggunaan bahan makanan yang sudah melewati batas kedaluwarsa dan perpanjangan masa simpan terhadap bahan baku di restoran-restoran tersebut (Parera, Pramono, & Septian, 2016, para. 1 dan 4). Penggunaan bahan kedaluwarsa di Indonesia sendiri melanggar Pasal 90 Undang-Undang No.18 karena dianggap menggunakan bahan makanan tercemar. Para pelanggarnya dapat dituntut maksimal dua tahun penjara atau denda paling banyak empat miliar rupiah. Menurut investigasi *Tempo* dan *BBC*, tindakan perpanjangan masa kedaluarsa ini melibatkan sejumlah petinggi di PT Sriboga Raturaya yang memberikan persetujuan atas tindakan perpanjangan masa kedaluarsa tersebut (Parera, Pramono, & Septian, 2016, para.23).

Investigasi yang dilakukan *Tempo* terkait perpanjangan masa simpan di gerai Marugame Udon, Pizza Hut dan Pizza Hut Delivery tidak hanya berupaya memamparkan dan membongkar praktik penggunaan bahan kedaluwarsa, tetapi juga turut menunjuk sejumlah petinggi yang menjadi pengambil keputusan atas dugaan menyetujui perpanjangan masa pakai bahan makanan dari pemegang lisensi ketiga restoran tersebut, PT. Sriboga Raturaya. Selain itu, PT. Sriboga Raturaya tidak hanya dikenal karena memegang lisensi atas beberapa restoran terkenal saja, tetapi dikenal pula sebagai produsen tepung terkenal di Indonesia.

Dengan munculnya laporan investigasi mengenai bahan kedaluwarsa di kedua gerai makanan berbahan baku tepung tersebut memunculkan kekhawatiran

bagi masyarakat luas, khususnya konsumen dari kedua gerai restoran. Hal ini dikarenakan tingginya konsumsi masyarakat, tidak hanya pada restoran Pizza Hut dan Marugame udon yang menawarkan hidangan utama berbahan dasar gandum, tetapi juga terhadap produk-produk berbahan gandum lainnya. Tingkat konsumsi ini terlihat dari peningkatan yang signifikan dari penggunaan tepung dari tahun ke tahun. Menurut data dari *Republika.co.id* (Sholikhah, 2017, para 5) pada tahun 2017 tingkat konsumsi tepung hanya berkisar 18 kilogram/tahun per kapita, sedangkan pada tahun 2018 tingkat konsumsi tepung mencapai 25 kilogram/tahun per kapita (Hidayat, 2018, para.1). Tingginya konsumsi makanan dengan bahan dasar tepung terigu seperti mie, kue, dan makanan berbahan tepung lainnya, membuat tepung yang semula bukan merupakan bahan pokok makanan orang Indonesia menjadi kebutuhan pangan yang penting saat ini (Ramadhani, 2017, para.4).

Walau tingkat konsumsi tepung cukup tinggi di Indonesia, namun budidaya dari tanaman gandum ini sangat minim karena gandum yang merupakan bahan dasar tepung bukan tanaman asli Indonesia. Untuk memenuhi tingginya tingkat konsumsi tepung, pemerintah seringkali perlu melakukan impor gandum. Menurut data dari *Tirto.id* yang diambil dari APTINDO, total impor tepung terigu mencapai 8,10 juta ton pada periode Januari hingga Juni di tahun 2016 (Ramadhani, 2017, para.8). Tingginya permintaan tepung ini mengakibatkan munculnya beberapa oknum-oknum yang berupaya berbuat curang, salah satunya dengan memanjangkan tanggal kedaluwarsa untuk meminimalisir kerugian dan meraup keuntungan lebih banyak.

Melalui pemaparannya, *Tempo* berupaya melakukan tujuan investigasi jurnalisme untuk melaporkan adanya kesalahan dan mengajak masyarakat untuk bersikap serius dalam kasus yang dikemukakan. Persoalannya, *framing* berita melalui pendekatan investigasi yang digunakan oleh *Tempo* mengenai penggunaan bahan kedaluarsa serta pihak mana saja yang harus bertanggung jawab atas kejadian ini belum tentu dimaknai sama oleh khalayaknya. Khalayak dipandang aktif dalam memaknai dan membingkai suatu isu yang ada di media. Oleh karena itu, menjadi penting untuk melihat *framing* bukan dari sudut pandang konten media saja, tetapi juga bagaimana bingkai terbentuk dari khalayak terkait dengan berita yang dimaksud.

Menurut Entman, *Audience framing* sendiri didefinisikan sebagai bingkai yang digunakan oleh khalayak untuk memahami realitas yang telah dikonstruksi oleh media melalui teks beritanya (dalam Setianto & Luo, 2016, p.10). Penelitian seputar *audience framing* biasanya berupaya mencari tahu beragam faktor yang mempengaruhi terbentuknya bingkai tersebut mulai dari faktor yang berasal dari media, bentuk teks, cara penyampaian, hingga faktor yang berkaitan dengan individu itu sendiri seperti nilai-nilai personal, pengaruh kelompok, dan relevansi isu dengan kepentingan (Hapsari, 2013, p.497).

Dalam penelitian *audience framing* pada berita investigasi *Tempo* berjudul “Ada Apa dengan Pizza?” ini peneliti berupaya mencari tahu lebih dalam lagi mengenai bingkai yang terbentuk oleh khalayak dalam memaknai berita investigasi mengenai penggunaan bahan pangan kedaluwarsa pada tiga gerai makanan besar di

Indonesia ini. Tidak berhenti di situ, peneliti akan meneliti lebih jauh lagi mengenai apa saja faktor yang mempengaruhi dan membentuk pembingkai tersebut.

1.2.Rumusan Masalah

Bagaimana pembaca membingkai isu bahan makanan kadaluarsa dari berita investigasi *Tempo* yang berjudul “Ada Apa dengan Pizza”?

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. *Audience framing* apa saja yang muncul saat khalayak membaca berita tentang isu bahan makanan kadaluarsa dari berita investigasi *Tempo* yang berjudul “Ada Apa dengan Pizza”?
2. Faktor apa saja yang berhubungan dengan bagaimana pembaca membingkai isu bahan makanan kadaluarsa dari berita investigasi *Tempo* yang berjudul “Ada Apa dengan Pizza”?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *audience framing* apa saja yang muncul saat khalayak membaca berita tentang isu bahan makanan kadaluarsa dari berita investigasi *Tempo* yang berjudul “Ada Apa dengan Pizza”
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan bagaimana pembaca membingkai isu bahan makanan kadaluarsa dari berita investigasi *Tempo* yang berjudul “Ada Apa dengan Pizza”

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu komunikasi khususnya dalam bidang *audience framing* sehingga dapat memperkaya penelitian *audience framing*, terutama dalam konteks *food journalism*. Peneliti juga berharap agar penelitian *audience framing* pada berita investigasi *Tempo* berjudul “Ada Apa dengan Pizza?” ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis di masa depan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan dan informasi bagi masyarakat luas tentang bagaimana bingkai khlayak dalam menginterpretasikan berita investigasi. Selain itu penelitian ini juga dapat berguna bagi *Tempo* selaku produsen pesan untuk dapat mengetahui bagaimana efek khlayak, dalam hal ini pembingkai yang dilakukan oleh khlayak terhadap berita investigasi yang mereka produksi sehingga dapat dijadikan refleksi untuk pembuatan berita investigasi di masa mendatang.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya memahami makna yang sebenarnya dari sebuah pemberitaan di media. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan serta menyadarkan masyarakat tentang perspektif media dalam suatu berita. Agar riset ini dapat membantu masyarakat lebih bijak dalam memilih dan mempercayai sebuah tempat makan dan tidak bergantung hanya berdasarkan pemberitaan di media semata.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian berjudul *Audience Framing* pada Berita Investigasi *Tempo* Berjudul “Ada Apa dengan Pizza?” ini, peneliti hanya memfokuskan pembingkaihan khlayak yang terbentuk dari berita investigasi *Tempo* mengenai penggunaan bahan pangan kedaluarsa pada majalah *Tempo* saja. Hal ini dilakukan agar pembingkaihan yang terbentuk oleh khlayak hanya akan berdasar pada isu penggunaan bahan pangan kedaluarsa pada gerai Marugame Udon, Pizza Hut Delivery dan Pizza Hut saja. Kedua, peneliti kesulitan untuk mendapatkan informan dari sisi Pizza Hut Delivery dan Pizza Hut karena banyaknya tekanan dan tanggung jawab moral yang membuat para informan tidak bersedia untuk diwawancara. Ketiga, peneliti kesulitan untuk mencari refrensi dan jurnal terkait dengan *audience framing* karena masih sangat terbatas di Indonesia sehingga membatasi peneliti untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian.

Keempat, dikarenakan isu yang dibahas dalam penelitian ini terjadi sudah cukup lama maka peneliti harus memberikan teks berita kepada para informan sebelum wawancara dilakukan. Hal ini dilakukan karena tidak semua informan dalam penelitian ini pernah membaca ataupun berlangganan majalah Tempo sebelumnya. Selain itu pemberian teks berita ini ditujukan untuk mengingatkan kembali berita dugaan penggunaan bahan kedaluwarsa ini kepada informan yang merupakan pembaca Tempo. Sehingga dalam penelitian ini frame yang terbentuk menjadi terbatas karena hanya berdasar pada majalah Tempo saja.